

BAB II**MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI, KEAKTIFAN DAN
KREATIVITAS BELAJAR PADA MATA PELAJARAN FIKIH****A. Deskripsi Pustaka**

Di bawah ini adalah macam-macam isi dari Deskripsi Teori diantaranya: Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), keterampilan komunikasi, keaktifan, kreativitas, Mata Pelajaran Fikih dan Model Pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning*) Pada Pembelajaran Fikih.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹ Setiap model memerlukan system pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada system sosial kelas. Sifat materi dari sistem saraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, disamping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa.²

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pendidikan berarti cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan

¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.51.

²*Ibid*, hlm. 55

efisien.³ Sedangkan strategi merupakan pola umum perbuatan guru dengan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru dengan siswa dalam belajar aktual tertentu.⁴

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru.⁵ Metode ini berkaitan dengan pendekatan kontekstual. Banyak ahli yang menyebutkan sebagai metode pembelajaran tetapi ada pula sementara ahli yang menyebutkan sebagai model pembelajaran. Terdapat lima gambaran yang umum menjadi identifikasi pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

- a. Dikembangkan dari pertanyaan atau masalah. *Problem based learning* mengorganisasikan pengajaran pada sejumlah pertanyaan atau masalah yang penting, yang baik secara sosial maupun personal bermakna bagi siswa. Pendekatan ini mengaitkan pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata.
- b. Fokusnya antardisiplin. Walaupun *Problem based learning* dapat diterapkan memusat untuk membahas subjek tertentu, tetapi lebih dipilih pembahasan masalah aktual yang dapat diinvestigasi dari berbagai sudut disiplin ilmu.
- c. Penyelidikan otentik. Istilah otentik selalau dikaitkan dengan masalah yang timbul di kehidupan nyata, yang langsung dapat diamati. Oleh karena itu, masalah yang timbul juga harus dicarikan penyelesaian secara nyata. Para siswa harus menganalisis dan mendefinisikan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi,

³Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, PT Temprina Media Grafika, Surabaya, 2007, hlm. 61

⁴Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 22

⁵Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 283.

mengumpulkan dan menganalisis informasi, bila perlu melaksanakan eksperimen dan menarik simpulan.

- d. Menghasilkan artefak, baik berupa laporan, makalah, model fisik, sebuah video, suatu program komputer, naskah drama dan lain-lain.
- e. Ada kolaborasi, implementasi *Problem based learning* ditandai oleh adanya kerjasama antar siswa satu sama lain, biasanya dalam pasangan siswa atau kelompok kecil siswa.⁶

Model pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran penemuan (*inkuiri-discovery*) yang lebih menekankan pada masalah akademik. Sedangkan dalam pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui. Jadi, pembelajaran berdasarkan masalah lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa.

a. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

- 1) Permasalahan menjadi *Starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang guru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.

⁶Hariyanto, Warsono, *Pembelajaran Aktif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 147-148

- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
 - 9) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
 - 10) Pembelajaran berbasis masalah meliputi evaluasi dan *review* pengalaman siswa dalam proses belajar.⁷
- b. Keunggulan & Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah

1) Keunggulan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- a) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- b) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa lebih tinggi.
- c) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari.
- e) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa.
- f) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.⁸

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual

⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 232

⁸Agus N. Cahyo, *Op.Cit*, hlm.285

maupun secara kelompok, karena hampir setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa. Karena itu, keberhasilan model pembelajaran ini sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagi siswa dan alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan. Selain itu, adanya perlengkapan praktikum juga sangat membantu menyingkat waktu yang dibutuhkan, dan faktor yang tak kalah pentingnya adalah kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah.⁹

Sifat dalam model pembelajaran ini, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Guru mengajak siswa pada permasalahan nyata (*real world*), memfasilitasi/membimbing (*scaffolding*) dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antara siswa, menyediakan bahan ajar, serta memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual siswa.

2) Kelemahan Model Pembelajaran Problem Based Learning

- a) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b) Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.
- c) Aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru.¹⁰

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Pengelolaan pembelajaran berbasis masalah sebenarnya memiliki lima langkah utama, sebagaimana yang telah kita singgung pada pembahasan sebelumnya, yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, memandu untuk menyelidiki secara mandiri atau kelompok, mengembangkan dan

⁹Agus N. Cahyo, *Op. Cit*, hlm. 287.

¹⁰Warsono & Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 152

menyajikan hasil kerja, serta menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.¹¹

Gambaran rinci kelima langkah tersebut dapat diaplikasikan dalam langkah-langkah praktis berikut:

- 1) Pertama-tama, masalah diajukan kepada siswa.
- 2) Siswa mendiskusikan masalah tersebut dalam tutorial PBL (pembelajaran berbasis masalah) kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta dari kasus, menentukan apa masalahnya, kemudian mengembangkan ide-ide dengan *brainstorming* berdasarkan pengetahuan sebelumnya, mereka mengidentifikasi apa yang mereka perlu pelajari untuk bekerja pada masalah, memberikan alasan tentang masalah tersebut, dan menentukan rencana aksi untuk bekerja pada masalah.
- 3) Siswa terlibat dalam penyelidikan tentang isu-isu yang mereka pelajari diluar tutorial. Hal ini dapat meliputi perpustakaan, *data base*, *web*, narasumber, dan pengamatan.
- 4) Mereka kembali pada tutorial PBL, berbagi informasi, mengajar sebaya (*peer teaching*), dan bekerja bersama-sama menyikapi masalah.
- 5) Siswa menyajikan penyelesaian untuk masalah.

Siswa meninjau apa yang telah mereka pelajari dari masalah. Semua yang berpartisipasi dalam proses terlibat dalam pengamatan diri, rekan, dan tutor dari proses PBL dan refleksi pada setiap orang yang berkontribusi terhadap proses tersebut.¹²

3. Keterampilan Komunikasi

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniyah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya.

¹¹Agus N. Cahyo, *Panduan aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm.287

¹²Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 272-273

Menurut Reber (1988), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinyapun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang terampil.¹³

Komunikasi menurut Zakiyah Darajat dkk yang terdapat didalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian “pesan” dari seseorang kepada orang lain sehingga yang menerima pesan itu memperoleh pemahaman yang sama seperti yang menyampaikan, dengan suatu tujuan tertentu. Pesan itu dapat berupa konsep, maksud, atau pendapat yang disampaikan melalui berbagai media seperti misalnya bahasa, tanda-tanda, atau alat lain yang berfungsi serupa.¹⁴

Manusia Adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial terkandung suatu maksud bahwa bagaimanapun juga tidak terlepas dari individu yang lain, secara kodrati manusia selalu hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan pemikiran kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi dengan tuhan, baik itu sengaja maupun tidak sengaja.¹⁵

¹³Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 214-215

¹⁴Zakiyah Darajat dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 111

¹⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 1

Komunikasi bertujuan untuk memberikan, mendidik dan menerangkan informasi bahkan menghibur kamunikan. Agar komunikan terpengaruh dan berubah sifat sesuai dengan kehendak komunikator.¹⁶

a. Komponen Komunikasi

Proses komunikasi terdapat lima komponen komunikasi (unsur) penting agar komunikasi berjalan dengan efektif, yaitu:

- 1) Komunikator, ialah individu atau orang yang mengirim pesan kepada penerima pesan.
- 2) Pesan, ialah informasi yang diciptakan komunikator dan akan dikirimkan kepada komunikan.
- 3) Media atau saluran, ialah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan.
- 4) Umpan balik atau feedback, ialah respon atau tanggapan dari seorang komunikan setelah mendapatkan terpaan pesan.¹⁷

b. Macam-Macam Komunikasi

- 1) Dilihat dari arahnya komunikasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:
 - a) Komunikasi searah, yaitu komunikasi yang dating dari satu pihak saja, sedangkan pihak lain selalu menjadi penerima saja. Jenis ini sering menimbulkan salah pengertian atau hambatan-hambatan tertentu sehingga tujuan komunikasi sering tidak tercapai.¹⁸
 - b) Komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang penerimanya dapat berubah fungsi menjadi pengirim berita dan sebaliknya, kalau komunikasi dua arah ini menjadi terus menerus akan

¹⁶ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2008, hlm. 125

¹⁷ Sutanto A W. *Komunikasi, Media Wacana*, Yogyakarta, 2005, hlm 17

¹⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 10-11

terjadi dialog, sehingga salah pengertian segera dapat diatasi dan tujuan komunikasi dapat tercapai.¹⁹

Komunikasi antar siswa dan guru merupakan komunikasi dua arah, dimana dalam model pembelajaran berbasis masalah antar sesama siswa dengan guru terjadi komunikasi timbal balik.

- 2) Dilihat dari jalan atau strukturnya ada dua jalan komunikasi, diantaranya yaitu:
 - a) Komunikasi langsung. Disini setiap individu dapat berbicara langsung dengan individu lain pada setiap saat yang dikehendaki. Sebaliknya penerima dapat memperoleh informasi dari sumbernya secara langsung. Komunikasi langsung terjadi antara komunikator dengan komunikan dengan bertatap muka (*face to face*) tanpa melalui perantara (media) komunikasi.²⁰
 - b) Komunikasi tidak langsung. Disini individu tidak mendapat berita langsung dari sumbernya. Komunikasi tidak langsung terjadi antara komunikator dengan komunikan tidak bertatap muka, tetapi melalui beberapa perantara (media) komunikasi.²¹
- 3) Dilihat dari jumlah orang yang terlibat didalamnya komunikasi dibedakan menjadi :
 - a) Komunikasi interpersonal, ialah komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Misalnya proses berfikir untuk memecahkan masalah pribadi.
 - b) Komunikasi anatr persona, ialah komunikasi antara seseorang dengan orang lain, biasanya berlangsung secara tatap muka maupun dengan bantuan media.²²
 - c) Komunikasi kelompok, ialah komunikasi antara seseorang dengan sekelompok orang dalam situasi tatap muka.

¹⁹*Ibid*, hlm. 13

²⁰Ohong Uchjana Effendy, *Op Cit*, hlm. 7

²¹*Ibid*, hlm. 10

²²Sutanto A W, *Op Cit*, hlm. 24

Kelompok ini bisa kecil, bisa juga kelompok besar. Komunikasi kelompok biasanya terjadi didalam kelas pada saat pembelajaran kelompok atau diskusi didalam kelas.

- d) Komunikasi massa, ialah komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah kelompok yang tersebar melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.²³

4) Karakteristik komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang sedemikian rupa terjadi diman pesan yang disampaikan oleh pemberi dapat diterima tepat oleh penerima pesan. Disamping itu komunikasi dikatakan efektif jika tujuan yang diharapkan oleh komunikator tercapai. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif, maka perlu diperhatikan karakteristik sebagai berikut:

a) Kecakapan komunikator

Pengirim berita yang baik menguasai cara-cara penyampaian buah pikiran baik secara tertulis. Ia harus cakap memilih simbol atau lambang yang tepat untuk menyampaikan buah pikirannya. Ia harus cakap pula membangkitkan minat para pendengar atau pembaca. Keterangannya harus tepat dan jelas, sehingga mudah diterima.

b) Sikap komunikator

Hasil komunikasi dipengaruhi oleh sikap komunikator. Sikap sombong, angkuh, menyebabkan si pendengar muak dan menolak uraian dari komunikator. Sikap ragu-ragu menyebabkan pendengar atau pembaca kurang percaya terhadap uraian-uraian dari komunikator. Demikian pula sikap tegas menyebabkan pendengar atau pembaca percaya terhadap

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm.

uraian komunikator.²⁴ Sikap ini harus bersumber pada hubungan kemanusiaan yang baik. Makin baik hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Makin lancar pula komunikasi yang dihasilkan sehingga pemahaman siswa akan bertambah dan melati siswa untuk terampil dalam berkomunikasi.

c) Isi pesan

Message atau pesan yang disampaikan hendaklah jelas, diutarakan dengan bahasa yang baik dan dapat dimengerti dengan baik pula oleh yang mengutarakannya. Bahasa yang penuh bunga atau kiasan sangat sukar dimengerti oleh sebagian orang, apalagi jika diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang amat menyulitkan seseorang untuk menangkap arti atau inti pesan yang sangat diperluakan.²⁵

d) Media atau saluran

Media adalah suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari seorang komunikator kepada komunikan.

e) Sikap komunikan

Agar komunikasi berjalan lancar, komunikasi harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.²⁶

4. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan mempunyai kata dasar aktif yang mempunyai awalan ke- dan akhiran -an, yang mempunyai arti giat berusaha, lebih

²⁴Ohong Uchjana Effendy, *Op Cit*, hlm. 16-19

²⁵ Suadah, *Sosiologi Keluarga*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2005, hl;m.

²⁶Sutanto A W, *Op Cit*, hlm. 18

banyak pemasukan dari pada pengeluaran, dinamis, maupun bereaksi dan beraksi.²⁷

b. Bentuk-bentuk keaktifan belajar

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif, maka mempunyai dorongan untuk berniat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri.²⁸

Dalam belajar diperlukan adanya aktifitas baik psikis maupun fisik. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Dalam usaha pencapaian keberhasilan kegiatan belajar, khususnya siswa dituntut secara aktif dalam aktifitas belajar. Adapun bentuk-bentuk keaktifan belajar adalah :

1) Keaktifan Psikis

Menurut aliran kognitif bahwa belajar adalah peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi apabila ada kemampuan dalam diri seseorang yang belajar.²⁹ Adapun keaktifan psikis meliputi:

a) Keaktifan indra

Dalam mengikuti kegiatan belajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indra sebaik-baiknya, seperti pendengaran, penglihatan dan sebagainya.

Didalam alquran ditegaskan bahwa manusia dididik untuk menggunakan alat indra penglihatan, pendengaran dan lainnya yakni tercantum dalam surat Al-An'am ayat 11

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَنِيبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

²⁷Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gitta Media Press, Jakarta, 2004, hlm. 597

²⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 44

²⁹Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, IKIP Semarang Press, Jakarta, 2000, hlm. 15

Artinya: *Katakanlah, “Berjalanlah dimuka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”*. (Q.S Al-An’am: 11)³⁰

b) Keaktifan akal

Dalam melaksanakan kegiatan belajar akal juga sangat berperan penting. Dalam hal ini akal harus selalu aktif untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.³¹

c) Keaktifan ingatan

Pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpan dalam otak, kemudian mampu mengutarakan kembali secara teoritis ingatan akan berfungsi menerima kesan-kesan dari luar, menyimpan kesan, dan memproduksi kesan.

2) Keaktifan Fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*Law of Exercise*” yang mengatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. MC Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar aktif dan selalu ingin tahu.³² Adapun keaktifan fisik meliputi :

a) Mencatat

Mencatat atau menulis dikatakan sebagai aktifitas belajar apabila siswa dalam menulis khususnya siswa mempunyai kebutuhan serta tujuan. Menulis yang dimaksud disini adalah apabila dalam menulis siswa menyadari akan motivasi serta tujuan menulis atau mencatat.

³⁰ Al-Quran, Surat Al-An’am ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al-Qur’an dan terjemahnya, Depag RI, Jakarta, 1987, hlm. 187

³¹ Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Op. Cit hlm 44

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 59

b) Membaca

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar dapat belajar dengan baik maka perlulah membaca dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar.

c) Mendengarkan

Dalam proses belajar mengajar siswa selalu mendengarkan informasi yang diberikan oleh pendidik. Dalam hal ini mendengar sebagai aktifitas belajar apabila mendengar terdapat suatu kebutuhan atau motivasi. Adanya kebutuhan dan motivasi ini menjadikan informasi secara aktif dan bertujuan.

d) Berdiskusi

Dalam berdiskusi ada beberapa aktifitas belajar seperti bertanya, mengeluarkan pendapat atau saran dan lain-lain. Apabila dalam proses belajar diadakan diskusi, maka akan mengembangkan potensi siswa sehingga semakin kritis dan kreatif.

e) Berlatih

Latihan atau praktek adalah termasuk aktifitas belajar. Orang yang melaksanakan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya.³³

5. Kreativitas

a. Kreativitas Belajar Siswa

Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi (ditemukenali) dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat.

³³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Op. Cit, hlm. 219

- 1) Pengertian kreativitas belajar, menurut *John M. Echols* dan Hasan Shadily, kreativitas (*creativity*) diartikan sebagai sebuah daya cipta, kreatif (*creative*) yang berarti sifat memiliki daya cipta, kreasi (*creation*) yang artinya ciptaan, dan creator (*creator*) yang artinya pencipta. Menurut NACCCE (*National Advisory Committee on Creative and Cultural Education*), kreativitas adalah aktifitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai.

Kreativitas belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Menurut usman siswa yang memiliki kreativitas dalam pembelajaran akan diketahui dengan menunjukkan tingkat kreativitasnya dalam berbagai kegiatan.³⁴ Mereka selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan, berani menanggung resiko yang sulit sekalipun, kadang destruktif disamping konstruktif, lebih senang bekerja sendidri dan percaya diri.

Utami Munandar mendefinisikan : “kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir dan kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan”. Lebih lanjut utami menekankan bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya.³⁵

Drevdahl mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi serta

³⁴Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati, *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1998. Hlm. 11

³⁵Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992, hlm. 47

pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang.³⁶

2) Ciri-Ciri Siswa Kreatif

Menurut hasil studi Utami Munandar (1997), ciri-ciri peserta didik yang kreatif adalah:

- a) Terbuka terhadap pengalaman baru.
- b) Kelenturan dalam sikap.
- c) Kebebasan dalam ungkapan diri.
- d) Menghargai fantasi.
- e) Minat dalam kegiatan kreatif.
- f) Memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap gagasan sendiri.
- g) Mandiri dan menunjukkan inisiatif.
- h) Kemandirian dalam member pertimbangan.³⁷

3) Aspek-aspek Kreativitas

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditinggalkan.

Sehubungan dengan pengembangan kreativitas siswa, kita perlu meninjau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, proses dan produk.³⁸

a) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungan. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari

³⁶Asrori Muhammad, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung, CV Wacana Prima, 2009, hlm. 62

³⁷Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009, hlm. 70

³⁸Utami Munandar, *Pengembangan Anak Kreativitas Berbakat*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1999, hlm. 45

ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

b) Pendorong

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungan, ataupun jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

c) Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberikan kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif, pendidikan hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif.

d) Produk.

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif.

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Ada beberapa faktor yang mendukung berlangsungnya kreativitas diantaranya adalah:

a) Faktor Internal

Menurut Carl Rogers (1902-1987) ada tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif.

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman.
- 2) Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang.
- 3) Kemampuan untuk bereksperimen.

b) Faktor Eksternal

Kondisi eksternal (lingkungan) yang dapat mengembangkan kreativitas ditandai dengan adanya:

a) Keamanan psikologis

Keamanan psikologis dapat terbentuk melalui tiga proses yang saling berhubungan, yaitu:

- 1) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
- 2) Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal.
- 3) Memberikan pengertian secara empatik, ikut menghayati perasaan pemikiran, tindakan, individu, dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya.

b) Kebutuhan psikologis

Lingkungan yang bebas secara psikologis memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya.³⁹

c) Faktor-faktor yang menghambat kreativitas

Ada beberapa hal yang dapat menghambat kreativitas antara lain:

- 1) Sikap pendidik, tingkat motivasi intrinsik akan rendah jika seorang pendidik terlalu banyak mengontrol, dan lebih tinggi jika guru member lebih banyak otonomi.
- 2) Belajar dengan hafalan mekanis, hal ini dapat menghambat perkembangan kreativitas siswa karena materi pelajaran hanya cocok untuk menjawab soal pilihan ganda bukan penalaran.
- 3) Kegagalan, semua siswa pernah mengalami kegagalan dalam kegagalan mereka tetap frekuensi kegagalan dan cara bagaimana hal itu ditafsirkan mempunyai dampak nyata terhadap motivasi intrinsik dan kreativitas.

³⁹*Ibid*, hlm. 40-41

- 4) Tekanan akan konformitas, anak-anak usia sekolah dapat saling menghambat kreativitas mereka dengan menekankan konformitas.
- 5) Sistem sekolah, bagi anak yang memiliki minat-minat khusus dan kreativitas yang tinggi sekolah bisa sangat membosankan.⁴⁰

Pembelajaran Kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, berpain peran dan memecahkan masalah. Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk merangsang kreativitas siswa, baik dalam mengembangkan kecakapan berfikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berfikir kreatif selalalu dimulai dengan berfikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu.

Berfikir kritis harus dikembangkan dalam proses pembelajaran agar siswa terbiasa mengembangkan kreativitasnya. Pada umumnya, berfikir kritis memiliki empat tahapan sebagai berikut:

- a. Persiapan, yaitu proses pengumpulan informasi untuk diuji.
- b. Inkubasi, yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional.
- c. Iluminasi, yaitu suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat dan rasional.
- d. Verifikasi, yaitu pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep, atau teori.

Siswa dikatakan kreatif apabila mampu melakukan sesuatu yang menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari

⁴⁰*Ibid*, hlm. 249

hasil berfikir kreatif dengan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya baru.⁴¹

b. Kreativitas Belajar Fikih

Kreativitas belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam belajar dan memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran. Menurut Usman siswa yang memiliki kreativitas dalam pembelajaran akan diketahui dengan menunjukkan tingkat kreativitasnya dalam berbagai kegiatan.⁴² Mereka selalu ingin memecahkan persoalan-persoalan, berani menanggung resiko yang sulit sekalipun, kadang-kadang destruktif, lebih senang bekerja sendiri dan percaya pada diri sendiri.

6. Mata Pelajaran Fikih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fikih

Mata Pelajaran Fikih merupakan salah satu Mata Pelajaran yang mempelajari tentang fikih yang memuat bab ibadah, muamalah, munakahah, dan jinayah yang disertai dalil-dalil yang lazim dari Al-Qur'an, hadits, dan lain-lain.⁴³ Arti kata fikih menurut bahasa arab ialah paham atau pengertian. Sedangkan menurut istilah ialah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syara' yang pada perbuatan anggota, diambil dari dalil-dalilnya yang *tafsili* (terinci).⁴⁴ Fikih sendiri secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis artinya hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁴⁵

b. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup Mata Pelajaran Fikih secara umum adalah sebagai berikut :

⁴¹*Ibid*, hlm 324

⁴²Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati, *Op. Cit*, hlm. 11

⁴³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Sinar baru algensindo, Bandung, 2012, hlm. ix.

⁴⁴*Ibid*, hlm. 12.

⁴⁵Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, 2009, hlm. 2.

- 1) Fikih ibadah
- 2) Fikih muamalah
- 3) Fikih munakahat
- 4) Fikih jinayah
- 5) Fikih siyasah⁴⁶

Sedangkan mata pelajaran fikih itu sendiri adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.

Adapun ruang lingkup Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- 1) Fikih ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar. Seperti tata cara penyembelihan qurban dan akikah
- 2) Fikih muamalah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan perilaku kehidupan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia. Antara lain :
 - a) Jual Beli
 - b) Pinjam-meminjam (*Ariyah*)
 - c) Gadai (*Rahn*)
 - d) Utang-piutang (*Qard*) dan Jaminan Utang (*Kafalah*).⁴⁷

c. Tujuan Mata Pelajaran Fikih

Adapun tujuan Mata Pelajaran Fikih secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya, muamalah ma'al khalik. Semakin dekat dan terpelihara hubungan dengan

⁴⁶Ahmad Falah, *Op. Cit*, hlm. 5.

⁴⁷Nor Hadi, *Ayo Memahami Fiqih*, Erlangga, Jakarta, 2009.

khaliknya akan semakin tumbuh dan berkembang keimanan seseorang dan semakin terbuka pulalah kesadaran akan menerima rasa ketaatan dan ketundukan kepada segala perintah dan larangannya. Sehingga dengan demikian peluang untuk memperoleh kejayaan semakin menjadi terbuka.

- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia atau muamalah ma'al Insan. Memelihara, memperbaiki dan meningkatkan hubungan antar-manusia dan lingkungan merupakan upaya manusia yang harus senantiasa dikembangkan terus-menerus. Di sinilah terjadi interaksi antara sesama manusia, baik dengan muslim maupun bukan, sehingga tampak betapa citra Islam dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh tingkah laku para pemeluknya.
- 3) Mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan menjalin dalam diri pribadi. Ini berarti upaya yang terus-menerus untuk mengenal dan memperbaiki diri atau muamalah ma'al nafsi. Upaya untuk mengenal, memperbaiki diri dan mengaktualisasikan kedua aspek tersebut di atas secara serasi, seimbang dan selaras dalam bentuk tindakan dan kegiatan sehari-hari memberi petunjuk atas sejauh manakah tingkat hamba Allah itu telah dicapai oleh seseorang.⁴⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada jugapernah dilakukan para peneliti terdahulu, dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁸Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 156

Pertama, skripsi yang disusun oleh Fatimatuz Zuhro. Mahasiswi fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah Terhadap Kecakapan Berpikir Siswa pada mata pelajaran fikih di SMP Al-Muslimun Jombang*” yang membahas tentang kecakapan berpikir siswa dan merupakan pembelajaran kontekstual. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini akan membahas tentang bagaimana siswa berpikir secara kritis dan aktif dalam proses pembelajaran dalam pembelajaran dalam bidang studi fikih

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Nisa Shalihah, Mahasiswi fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Upaya meningkatkan Kemampuan Afeksi Siswa dalam Pokok Bahasan Akhlak Tercela Melalui Model Pembelajaran Problem based Learning (PBL) di Kelas X SMAN Depok-Babarsari*”. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang lebih menekankan pada kemampuan afeksi siswa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada keaktifan dan bagaimana siswa berpikir secara kritis dalam proses pembelajaran.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Amrina Sofiana, mahasiswi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya, dengan judul “*Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di SMP Al-Jihad Surabaya*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar pada pembelajaran fikih di SMP Al-jihad Surabaya setelah menerapkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat dilihat dari prestasi belajar siswa tiap siklus dimana pada pra siklus tingkat ketuntasan belajar siswa ada 15 siswa atau 41,67% naik menjadi 19 siswa atau 52,77% meningkat lagi pada siklus II menjadi 24 siswa atau 66,67% dan di akhir siklus III menjadi 31 siswa atau 86,21%. Ini berarti model pembelajaran *problem based learning* yang digunakan berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Dari beberapa hasil penelitian yang ada, terlihat bahwa ada kemiripan judul yang diangkat dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan, sedangkan pada penulisan skripsi ini, peneliti lebih menekankan pada kajian proses belajar aktif dan

bagaimana cara berpikir siswa secara kritis, maksudnya yaitu bagaimana meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajarsiswa terutama pada bidang studi fikih melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sehingga pembelajaran yang ada di kelas lebih aktif dan bermakna bagi siswa dan tidak monoton yang pengaruhnya pada keberhasilan siswa dalam belajar.

Ketiga penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Adapun perbedaannya adalah ketiga penelitian di atas meneliti tentang penggunaan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan penulis meneliti tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada mata pelajaran fikih yang menitik beratkan pada keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dimungkinkan prestasi belajar fikih siswa lebih baik. Hal ini karena siswa ikut berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi dan memecahkan masalah dalam fikih. Di samping itu, konsep fikih yang masih bersifat umum, akan dapat dipahami dengan baik apabila siswa telah dilatih berpikir aktif, kreatif dan komunikatif, namun tidak semua siswa telah dilatih berpikir aktif, kreatif dan komunikatif, dengan kata lain hanya siswa dengan kemampuan baik saja yang mampu berpikir aktif dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan. Siswa yang mempunyai kemampuan kurang baik tidak secara maksimal dapat berpikir aktif, kreatif dan komunikatif, untuk menyelesaikan permasalahan. Kemungkinan siswa yang memiliki kemampuan kurang baik frustrasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena tidak dapat menyelesaikan permasalahan. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran berbasis

masalah (*problem based learning*), sehingga proses PBL tidak berjalan dengan baik. Sehingga berakibat, hanya siswa yang mempunyai kemampuan baik saja yang dapat memperoleh prestasi hasil belajar fikih baik. Siswa yang mempunyai kemampuan kurang baik akan memperoleh prestasi belajar fikih kurang baik. Sehingga proses PBL kurang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar fikih siswa.

Melalui pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), permasalahan yang disusun dikaitkan dengan pengalaman dunia nyata yang telah dialami siswa sehari-hari. Hal ini membuat siswa dapat memahami permasalahan dengan baik dan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, keaktifan dan kreativitas belajar siswa .

